
Melintasi Gerbang Kreativitas: Langendriyan pada Era Mangkoenagoro V Hingga Mangkoenagoro VII

Khirana Marwadika

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
khiranamarwadika@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Langendriyan merupakan kesenian yang mulanya tumbuh di Yogyakarta, tetapi berkembang secara khusus menjadi kesenian khas dan kebanggaan Kadipaten Mangkunegaran. Kesenian ini merupakan seni tari yang memiliki ciri khas pada perpaduan unsur gerak dan unsur suara. Langendriyan yang berkembang di Mangkunegaran kemudian disebut dengan Langendriyan gaya Mangkunegaran yang lahir di era Mangkoenagoro IV. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pasang surut Langendriyan di era kepemimpinan Mangkoenagoro V hingga Mangkoenagoro VII. Artikel ini menggunakan metode sejarah dan metode kualitatif. Sumber yang digunakan adalah sumber-sumber primer serta jurnal dan buku yang relevan dengan artikel. Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa langendriyan telah mengalami perubahan dalam perkembangan yang menyesuaikan keadaan internal dan terutama eksternal kadipaten. Pada era Mangkoenagoro V, langendriyan mengalami pembaruan pada susunan tari serta busana. Lalu di era Mangkoenagoro VI, langendriyan meredup akibat kondisi internal dan eksternal kadipaten yang tidak stabil. Langendriyan kembali berjaya di era Mangkoenagoro VII ketika terjadi pembaruan signifikan pada susunan tari, gerak, suara, hingga aksesibilitas bagi masyarakat di luar kadipaten.

Kata Kunci
kesenian;
langendrian;
mangkunega-
ran;
seni tari.

Abstract

Langendriyan is an art that originally grew in Yogyakarta, but developed specifically into a distinctive art and pride of the Mangkunegaran Duchy. This art is a dance that is characterized by the combination of movement and sound elements. Langendriyan that developed in Mangkunegaran was then called Langendriyan Mangkunegaran style which was born in the era of Mangkoenagoro IV. The purpose of this article is to find out how the ups and downs of Langendriyan in the leadership era of Mangkoenagoro V to Mangkoenagoro VII. This article uses historical methods and qualitative methods. The sources used are primary sources as well as journals and books relevant to the article. From the research that has been done, it is known that langendriyan has undergone changes in development that adjust the internal and especially external circumstances of the duchy. In the era of Mangkoenagoro V, langendriyan experienced updates in dance composition and clothing. Then in the era of Mangkoenagoro VI, langendriyan faded due to the unstable internal and external conditions of the duchy. Langendriyan triumphed again in the era of Mangkoenagoro VII when there were

Keywords
art
lagendriyan;
mangkune-
garan;
dance.

Pendahuluan

Kadipaten Mangkunegaran, melalui perannya sebagai pelindung budaya Jawa di Surakarta, memainkan peran penting dalam mengembangkan sebuah kesenian yang dikenal sebagai langendriyan Mangkunegaran. Kesenian ini memadukan unsur tari dan opera Jawa yang dalam pementasannya memadukan unsur gerak dan unsur suara. Langendriyan Mangkunegaran muncul pada akhir abad ke-19, saat Kanjeng Gusti Mangkoenagoro IV bertahta. Kesenian ini dipersembahkan sebagai hadiah dari Raden Mas Haryo Tandhakusuma¹ dan Godlieb Kiliaan² kepada Kanjeng Gusti Mangkoenagoro IV. Langendriyan Mangkunegaran muncul karena terinspirasi dari para pembatik di pabrik Godlieb yang seringkali melantunkan lagu-lagu sembari membatik. Untuk mewujudkan inspirasi tersebut menjadi sebuah kesenian yang bermakna, Godlieb meminta bantuan RMH Tandhakusuma. Berbekal pengalaman RMH Tandhakusuma yang pernah mempelajari kesenian dan kebudayaan di Yogyakarta, ia memiliki gagasan untuk mengadopsi kesenian yang telah lebih dulu ada di Yogyakarta, yaitu langendriyan Ngayogyakarta yang lahir di era kepemimpinan Sultan Hamengku Buwana VI (Supriyanto, 1947: 13).

Dalam penciptaan langendriyan Mangkunegaran, Tandhakusuma memberikan sentuhan unik yang berbeda dengan langendriyan gaya Yogyakarta. Berbeda dengan langendriyan Yogyakarta yang diperankan oleh para pria, langendriyan Mangkunegaran melibatkan wanita secara eksklusif, meskipun karakter yang mereka perankan adalah laki-laki. Kemudian, langendriyan Mangkunegaran juga membedakan diri dengan tampil dalam posisi berdiri, berlawanan dengan langendriyan Yogyakarta yang dipentaskan dengan posisi jongkok atau *jengkeng*³. Perbedaan posisi saat pentas juga membuat langendriyan Mangkunegaran membutuhkan ruang yang lebih luas untuk bergerak, sehingga pementasannya dilakukan di Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran. Dari aspek cerita yang dibawakan, pementasan langendriyan Mangkunegaran mengisahkan cerita-cerita dari masa lalu, terutama kisah tentang Panji dan Damarwulan, yang berlatar di abad ke-14. Salah satu elemen paling menonjol dalam pementasan langendriyan Mangkunegaran adalah penggunaan nyanyian tembang-tembang macapat sebagai medium percakapan antara para pemain (Haryono, 2014: 82). Tembang-tembang ini menjadi bagian yang esensial dalam sebuah tradisi kesenian Jawa. Oleh karena itu, para

1 Raden Mas Haryo Tandhakusuma adalah menantu Kanjeng Gusti Mangkoenagoro IV yang memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap seni. Tandhakusuma memperdalam ilmu seni di Kadipaten Paku Alaman, Yogyakarta. Berkat usahanya mendalami seni dan kebudayaan Jawa, ia dijadikan sebagai ahli dalam bidang seni dan terus ikut dalam pengembangan kesenian di Pura Mangkunegaran.

2 Godlieb Kiliaan merupakan seorang warga Jerman yang mendirikan pabrik batik besar di daerah Pasar Pon, Surakarta.

3 Jengkeng merupakan posisi jongkok yang dilakukan untuk menghormati raja.

pemain langendriyan Mangkunegaran wajib menguasai kemampuan yang baik dalam hal koordinasi gerak dan suara karena dua hal tersebut yang menjadi syarat utama pentas langendriyan (Susilo, 1979: 97).

Hadirnya langendriyan Mangkunegaran di Kadipaten Mangkunegaran menunjukkan sebuah kontribusi dan komitmen dari para pembesar Pura Mangkunegaran untuk melestarikan seni dan kebudayaan Jawa sekaligus menjaga marwah Pura Mangkunegaran sebagai pewaris kebudayaan Jawa. Langendriyan Mangkunegaran menghadirkan pengalaman seni yang unik karena perpaduan unsur gerak, unsur suara, serta cerita yang patut diteladani. Berlangsungnya kesenian ini patut diakui sebagai usaha dan buah kreativitas dari para pemimpin Pura Mangkunegaran dari tahun ke tahun. Masing-masing pemimpin Pura Mangkunegaran dengan kondisi sosial, politik, serta ekonomi yang berbeda-beda di setiap periode tentu memiliki tantangan dan keterbatasannya sendiri-sendiri. Namun, hal tersebut tidak dijadikan alasan untuk Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V hingga Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII menghilangkan langendriyan Mangkunegaran, meskipun dalam periode tertentu pamor langendriyan harus meredup.

Artikel ini disusun untuk mengidentifikasi perubahan dan perkembangan yang terjadi pada langendriyan Mangkunegaran selama periode kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V hingga Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII yang dimulai pada 1881, pertama kali Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V naik tahta, hingga pada 1944 ketika Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII turun tahta. Artikel ini secara rinci mengulas aspek-aspek seperti kondisi sosio-kultural, praktik kesenian, dan makna simbolik yang relevan dengan masing-masing era kepemimpinan para adipati Mangkunegaran. Fokus dalam artikel ini ialah kepada eksistensi langendriyan Mangkunegaran yang disusun secara kronologis sesuai dengan periode kepemimpinan. Setiap era dianalisis secara terperinci untuk memahami bagaimana langendriyan Mangkunegaran berubah dan beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya pada periode tersebut. Selain itu, artikel ini disusun dan dianalisis untuk memberikan kontribusi dalam memahami bahwa kesenian langendriyan Mangkunegaran berkembang disesuaikan dan dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, serta ekonomi internal dan eksternal Pura Mangkunegaran. Langendriyan Mangkunegaran juga berubah seiring dengan berubahnya adipati yang memimpin.

Artikel ini berlandaskan pada upaya para adipati dalam mengembangkan langendriyan Mangkunegaran sesuai tuntutan perubahan zaman. Pertanyaan utama adalah bagaimana langendriyan Mangkunegaran mengalami pasang surut selama periode kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V hingga Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII serta faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan dalam langendriyan Mangkunegaran. Untuk menyusun artikel ini, digunakan metode sejarah serta pengumpulan sumber melalui studi pustaka.

Metode sejarah mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik digunakan untuk mengumpulkan sumber yang relevan. Kritik sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber. Tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan data yang telah terkumpul. Ditutup dengan historiografi di mana hasil analisis disusun dalam bentuk laporan. Artikel ini juga disusun menggunakan metode kualitatif karena penulisan didasarkan pada hasil studi pustaka. Referensi yang digunakan mencakup berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan arsip yang relevan dengan langendriyan Mangkunegaran. Mayoritas referensi diperoleh dari hasil pengolahan literatur dari jurnal dan studi terdahulu yang berkaitan dengan langendriyan Mangkunegaran.

Langendriyan Era Pangeran Adipati Mangkoenagoro V

Kanjeng Gusti Mangkoenagoro IV, seorang ahli di bidang ekonomi, sastra, dan seni, memiliki peran besar terhadap perkembangan seni di Pura Mangkunegaran. Warisannya yang luas menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan budaya di Mangkunegaran. Sepeninggal Kanjeng Gusti Mangkoenagoro IV yang wafat, tongkat estafet kepemimpinan kadipaten jatuh pada putranya, yaitu Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V. Akibat perpindahan kekuasaan tersebut, maka secara otomatis Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V juga bertanggung jawab untuk mempertahankan serta melanjutkan warisan budaya yang ditinggalkan oleh ayahnya.

Saat memerintah, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V menunjukkan perkembangan seni yang sangat menarik. Ia memiliki latar belakang yang unik dalam perkembangan seni Pura Mangkunegaran. Sejak usia belia, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V telah dibimbing untuk belajar tari di dalam istana Mangkunegaran oleh dua guru ulung, Nyi Bei Mintoraras dan RMH Tandhokusuma. Mereka berperan besar dalam membentuk bakat seni Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V dan memberikan fondasi kuat untuk perkembangan seni di Mangkunegaran. Kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V pada periode 1881–1896 membawa perkembangan yang cukup masif di bidang seni. Kecintaan mendalam Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V terhadap seni wayang menjadi salah satu kunci utama perkembangan seni di Pura Mangkunegaran. Baginya, wayang bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan wahana budaya yang memuat nilai-nilai jiwa ksatria dan adat sopan santun yang halus. Periode ini menjadi tonggak keemasan seni di Pura Mangkunegaran.

Sayangnya, kesuksesan dalam seni tidak selalu sejalan dengan keberhasilan lainnya, termasuk kondisi ekonomi. Pura Mangkunegaran mengalami krisis ekonomi yang parah pada masa pemerintahan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V. Meskipun dikenal memiliki minat dan kecintaan yang mendalam terhadap seni, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V juga dikenal karena buruknya pengelolaan ekonomi serta gaya hidup mewah. Krisis ekonomi ini diperparah lagi oleh adanya praktik memperkaya diri

oleh kerabat yang merugikan aset Pura Mangkunegaran serta campur tangan pemerintah kolonial dalam masalah ekonomi Mangkunegaran (Susanto, 2023: 122). Meskipun berbagai upaya telah ditempuh untuk mengatasi krisis ini, termasuk meminta bantuan ekonomi dari pihak ketiga dan pemerintah kolonial, Pura Mangkunegaran tetap tidak mampu keluar dari keterpurukan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan perkembangan wilayah kadipaten itu sendiri.

Sebagai pemegang tanggung jawab sekaligus pewaris budaya dari para leluhur, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V memiliki tekad yang kuat untuk meneruskan apa yang telah dilaksanakan oleh para pemimpin sebelumnya bahkan di tengah keterpurukan yang sedang melanda Pura Mangkunegaran. Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V mengambil langkah yang menarik dengan mengembangkan kembali kesenian Mangkunegaran yang lahir di era kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro IV, yaitu langendriyan Mangkunegaran. Perubahan dan penyempurnaan terhadap langendriyan dilakukan oleh Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah meningkatkan dan menyempurnakan variasi gerakan tari dengan prinsip nilai estetis yang lebih tinggi, dibandingkan hanya mengutamakan formalitas dan sebagai penghormatan kepada penguasa atau raja, seperti yang dilakukan di langendriyan Yogyakarta. Selain itu, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V juga membuat pembaruan pada busana tari langendriyan dengan mengambil inspirasi dari busana yang digunakan dalam wayang orang Mangkunegaran yang telah ada sejak era kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro I. Ciri khas lain dari langendriyan Mangkunegaran di era kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V adalah adanya perbedaan dalam aspek gerakan dari langendriyan Yogyakarta sebagai inspirasi lahirnya langendriyan Mangkunegaran. Jika langendriyan Yogyakarta dilakukan dengan gerakan jongkok, maka langendriyan Mangkunegaran dilakukan dengan gerakan berdiri. Perbedaan tersebut mengacu pada prinsip yang dijunjung oleh Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V yang mementingkan nilai estetis daripada penghormatan.

Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V memberikan pencerahan terhadap cara seorang pemimpin dapat memengaruhi perkembangan seni dan budaya dalam situasi ekonomi yang sulit. Teladan tersebut menggambarkan betapa aspek seni dan budaya merupakan sesuatu yang esensial dan akan lebih baik lagi jika dibarengi dengan manajemen ekonomi yang baik serta kemampuan untuk berinovasi dalam melestarikan budaya. Kreativitas dan dedikasi Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V terhadap seni merupakan refleksi yang inspiratif bagaimana seni dan budaya menjadi fondasi yang kokoh untuk membentuk identitas sebuah komunitas. Melalui usaha dan inovasi Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V dalam memberi warna baru sekaligus mengembangkan langendriyan Mangkunegaran, ia telah membuktikan bahwa inti yang memperkuat semangat kebudayaan adalah kemauan

untuk terus melestarikannya.

Langendriyan Era Pangeran Adipati Mangkoenagoro VI

Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI, adik dari Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V, menjadi sosok yang memiliki peran penting dalam kebangkitan dan perkembangan Pura Mangkunegaran ketika dilanda krisis ekonomi dan berada di ambang kebangkrutan. Berbeda dengan sang kakak yang dikenal sebagai seorang penguasa yang mencintai seni dan budaya, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI memiliki fokus yang berbeda dalam menakhodai Pura Mangkunegaran. Pada era Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V, kas kerajaan mengalami krisis dan mewarisi utang dalam jumlah yang besar. Namun, dengan kebijakan yang diterapkan oleh Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI, kondisi perekonomian Pura Mangkunegaran kembali membaik. Di bawah kepemimpinannya, langkah-langkah penting diambil untuk memulihkan situasi ekonomi yang buruk tersebut.

Dalam bidang ekonomi, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI melakukan beberapa reformasi penting. Salah satu langkah signifikan yang diambil oleh Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI adalah melunasi utang-utang yang ditinggalkan oleh pendahulunya. Ini adalah tindakan yang berani dan bertanggung jawab untuk mengembalikan stabilitas keuangan Pura Mangkunegaran. Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI juga menciptakan sistem ekonomi yang lebih terorganisir dan modern. Ia memisahkan sistem keuangan perusahaan dari sistem keuangan kadipaten sehingga mengakhiri campur tangan Belanda dalam urusan ekonomi Pura Mangkunegaran. Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI juga melakukan modernisasi pada sektor perekonomian pedesaan tradisional dengan memperbanyak perkebunan yang menanam komoditas menguntungkan. Ia bahkan menyita perusahaan kereta api swasta Belanda karena tidak mampu membayar sewa di tanah milik Pura Mangkunegaran.

Selain dalam bidang ekonomi, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI juga melakukan reformasi besar-besaran dalam hal tata kelola dan budaya di Pura Mangkunegaran. Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI terkenal karena memelopori tren model rambut bagi kaum laki-laki, di mana ia mewajibkan mereka untuk mencukur rambut pendek dan melarang memelihara rambut panjang. Dalam hal legitimasi posisi Pura Mangkunegaran sebagai pelindung budaya Jawa, ia menghapuskan tradisi yang mengharuskan untuk menghadap kepada Kasunanan Surakarta. Dengan kebijakan tersebut, maka Pura Mangkunegaran otonom dalam posisinya sebagai pesaing yang memperebutkan hegemoni kebudayaan di Jawa. Selain itu, dalam aspek kebudayaan, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI mengubah aturan pertemuan di istana dari tradisi duduk di lantai menjadi duduk di kursi, menandai modernisasi lebih lanjut dalam tata kelola Pura Mangkunegaran.

Meskipun kebijakan-kebijakan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro

VI berhasil menuntun Pura Mangkunegaran untuk perlahan-lahan keluar dari keterpurukan, nyatanya dampak dari kebijakan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI terlihat tidak begitu positif di bidang kesenian. Padahal pada era Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V, aspek kesenian menjadi sorotan utama dalam upaya mengembangkan dan melestarikan warisan leluhur. Pada era Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI yang fokus dalam aspek ekonomi, diberlakukan kebijakan untuk menghemat anggaran kadipaten. Penghematan ini berdampak pada pemangkasan anggaran untuk berbagai pesta mewah yang membutuhkan biaya fantastis, seperti pertunjukan seni dan upacara peresmian (Ardhi, 2021: 82). Kebijakan ini mengakibatkan kesenian di era Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI mengalami penurunan popularitas, tidak terkecuali pada popularitas langendriyan Mangkunegaran. Dalam periode ini, langendriyan Mangkunegaran mengalami stagnansi akibat fokus Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI pada aspek ekonomi dan politik daripada aspek kesenian. Kondisi tersebut mengakibatkan kemerosotan kesenian dan perkembangan kebudayaan di Pura Mangkunegaran.

Langendriyan Era Pangeran Adipati Mangkoenagoro VII

Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII memimpin Pura Mangkunegaran dengan visi modernisasi dan melakukan pengembangan budaya yang menghadirkan banyak perubahan positif selama kepemimpinannya. Ia merupakan seorang pecinta seni dan budaya Jawa. Salah satu pencapaian Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII dalam aspek perkembangan budaya di Pura Mangkunegaran adalah pendirian lembaga studi Cultuur-Wijsgeerige Studiekring (Lingkar Studi Filosofi-Budaya) dan lembaga kebudayaan Jawa, Java-Instituut (Het Triwindoe-Gedenkboek, 1939: 9). Langkah ini menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan budaya dan peningkatan pemahaman filosofi Jawa. Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan di wilayah Pura Mangkunegaran, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII juga berfokus pada sektor perkebunan, terutama produksi gula. Upayanya berhasil membawa perkembangan ekonomi yang signifikan tidak hanya bagi Pura Mangkunegaran, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah ini.

Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII selama naik tahta mendukung berkembangnya musik dan drama tradisional. Apa yang membedakan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII dari pendahulunya adalah latar belakang pendidikannya di Eropa, yang memberinya wawasan yang lebih modern dan terbuka (Musyafa, 2021:19). Namun, ia tidak terlena dengan modernitas; sebaliknya, ia melihat pentingnya membarukan budaya Jawa agar masyarakatnya tidak tertinggal dalam menghadapi perkembangan zaman. Tujuan pembaruan budaya Jawa yang dikejar oleh Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII adalah agar orang Jawa dapat tetap berpegang pada nilai-nilai budaya tradisional mereka sambil mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Wardhana, 2019: 137). Ia melihat pentingnya menjaga warisan budaya sambil membuka diri terhadap pengaruh luar untuk menciptakan keseimbangan yang tepat.

Selain itu, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII memiliki kecintaan terhadap kisah Panji, salah satu cerita klasik Jawa yang terkenal. Cinta akan seni ini memotivasi Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII untuk melakukan penyempurnaan pada langendriyan Mangkunegaran agar tetap bergairah dan relevan. Penyempurnaan ini melibatkan berbagai aspek, seperti tata busana, konsep penyajian, dan hal-hal lain yang mendukung perkembangan langendriyan Mangkunegaran agar tetap relevan dan menarik bagi penonton. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII adalah pengembangan langendriyan yang dikenal sebagai langendriyan pitu (Wardhana, 2019: 136). Nama ini dimaksudkan bahwa langendriyan ini dimainkan oleh tujuh orang dengan peran masing-masing sesuai dengan cerita Panji. Ini adalah salah satu upaya Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII untuk menjadikan langendriyan lebih menarik dan menghadirkan sebuah tontonan atau hiburan yang lebih segar. Dukungan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII terhadap pertunjukan kesenian langendriyan Mangkunegaran tidak berhenti sampai di situ. Ia juga membentuk abdi dalem khusus yang ditugaskan untuk mendukung aktivitas langendriyan Mangkunegaran (Haryono, 2012: 99).

Selama kepemimpinannya, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII tidak hanya memiliki orientasi internal, tetapi juga inklusif bagi masyarakat umum. Tekadnya bertujuan agar seni dan budaya Pura Mangkunegaran dapat dinikmati oleh masyarakat di luar istana sekaligus memperluas pengaruh dan eksistensi Pura Mangkunegaran dalam masyarakat Jawa. Ini mencerminkan keterbukaan dan inklusivitasnya dalam membagikan kekayaan budaya yang dimiliki Pura Mangkunegaran kepada semua orang. Bahkan, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII juga mempersilahkan masyarakat umum untuk belajar tentang seni tradisional Jawa (Wardhana, 2019: 138). Kebijakan ini memfasilitasi penyebaran dan pemahaman tentang warisan budaya yang berharga. Selain itu, langkah yang diambil oleh Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII terhadap langendriyan Mangkunegaran menunjukkan semangat untuk menghidupkan kembali kesenian yang sempat meredup pada masa pemerintahan pendahulunya, Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI. Melalui penghidupan kembali langendriyan Mangkunegaran, secara tidak langsung telah disebutkan oleh Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII tentang legitimasi Pura Mangkunegaran dan keterlibatannya dalam membangun nasionalisme kebudayaan Jawa. Tindakan tersebut sekaligus sebagai pembuktian kecintaan dan kebanggaannya terhadap seni dan budaya yang dimiliki oleh Pura Mangkunegaran.

Era kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII menandai masa di mana Pura Mangkunegaran mengalami banyak perkembangan positif dan peningkatan signifikan dalam bidang budaya dan kesenian. Pendirian lembaga studi, upaya meningkatkan kesejahteraan melalui sektor perkebunan, dukungan terhadap kesenian tradisional Jawa, hingga pembaruan budaya Jawa menjadi bukti bahwa Kanjeng Gusti

Mangkoenagoro VII sungguh-sungguh dalam komitmennya terhadap keberlanjutan budaya Jawa melalui visi modern yang dimilikinya. Kebijakan dan inovasi Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII tersebut menciptakan fondasi yang kuat untuk kelestarian budaya Jawa sekaligus eksistensi Pura Mangkunegaran di abad ke-20.

Kesimpulan

Selama era kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V, langendriyan Mangkunegaran mengalami perubahan yang cukup besar, terutama pada aspek gerakan dan busana. Awalnya, langendriyan Mangkunegaran masih mengadopsi gerakan jongkok atau jengkeng yang dilakukan langendriyan Yogyakarta. Namun, langendriyan Mangkunegaran mengembangkan ciri khasnya sendiri dengan memperbolehkan penari untuk tampil dalam posisi berdiri. Pergeseran dalam posisi pentasan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh kepada nilai dan prinsip yang dianut oleh langendriyan Mangkunegaran. Perubahan ini menjadi pembeda utama antara langendriyan Mangkunegaran dan langendriyan Yogyakarta. Di bawah kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VI, langendriyan mengalami penurunan popularitas akibat situasi internal dan eksternal yang tidak stabil di Pura Mangkunegaran. Langendriyan kembali mendapatkan pamornya pada era Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII. Pada periode ini, langendriyan Mangkunegaran mengalami penyegaran dengan penambahan unsur-unsur baru, seperti susunan tari yang lebih kompleks, musik pengiring yang disempurnakan, tata busana yang diperbaru, serta lakon-lakon baru yang muncul disesuaikan dengan gaya Mangkunegaran. Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII juga berperan dalam pembentukan abdi dalem khusus yang bertugas mendukung aktivitas kesenian langendriyan Mangkunegaran. Namun, setelah Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII turun tahta, langendriyan kembali dihadapkan pada masa sulit yang disebabkan adanya hambatan dalam regenerasi pemain langendriyan. Untuk bisa dan boleh menjadi penari langendriyan, maka pemain memerlukan kemampuan yang sangat tinggi dalam seni tari, seni suara, dan kondisi fisik yang sehat dan prima.

Langendriyan Mangkunegaran dapat dikatakan berjaya pada era Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V dan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII. Pada era kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro VII langendriyan Mangkunegaran dianggap menjadi kesenian yang mewah dan lebih siap dalam pertunjukannya karena didukung oleh kondisi ekonomi kadipaten yang mulai membaik. Meskipun pada era kepemimpinan Kanjeng Gusti Mangkoenagoro V langendriyan Mangkunegaran juga mengalami perkembangan, tetapi kondisi krisis ekonomi akhirnya memaksa langendriyan Mangkunegaran untuk berada dalam ambang perkembangan yang tidak maksimal.

Daftar Pustaka

Ardhi, Fahmi, dkk (2021). Mangkunegoro VI: Sang Reformis. Jakarta: Kompas.

Brakel-Papenhuyzen, Clara (1992). 'Of Sastra, Penget and Pratelan: The Development of Javanese Dance Notation', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148, 1: 3–21.

Ferdiyanah, Serly (2017). 'Peranan Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa 1918–1942), *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, 2: 309–327.

Haryono, Sutarno (2014). 'Sastra Tembang pada Kontesktual Adegan Damarwulan sebagai Penguasa Majapahit dalam Tari Langendriyan', *Greget: Jurnal ISI Surakarta* 13, 1: 75–90.

_____ (2012). 'Implementasi Konsep Langendriya Mandraswara terhadap Seniman Muda', *Jurnal Seni dan Budaya Panggung* 22, 1: 94–106.

Hastanto, Sri (1983–1984). 'Tembang Macapat in Central Java', *Proceedings of the Royal Musical Association* 110, 118–127.

Het Comite Voor Het Triwindoe-Gedenkboek Secretariaat. 'Het Triwindoe-Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII (1939)'. Soerakarta: Committee voor Triwindoe Gedenkboek.

Kartomi, Margaret (1990). 'Music in Nineteenth Century Java: A Precursor to the Twentieth Century', *Journal of Southeast Asian Studies* 21, 1: 1–34.

Musyafa, Mokhammad Fadhil (2021). 'Sinar Surya dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916–1944, *Al-Isnad: Jurnal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, 1: 1–81.

Ross, Laurie Margot & Didik Nini Thowok (2005). 'Mask, Gender, and Performance in Indonesia: An Interview with Didik Nini Thowok', *Asian Theatre Journal* 22, 2: 214–226.

Susanto (2023). *Kanonisasi Budaya: Masyarakat Indis Surakarta di Tengah Arus Pergolakan Budaya*. Surakarta: Selak Lali.

Susilo, Hardja (1979). 'The Javanese Court Dance', *The World of Music* 21, 1: 90–102.

Sutton, R. Anderson (1984). 'Who Is the Pesindhen? Notes on the Female Singing Tradition in Java', *Cornell University Press: Southeast*

Asia Program Publications at Cornell University, 37: 118–133.

Thandakusuma (1939). *Langendriya Mandraswara*. Batavia-Centrum: Bale Poestaka.

Wardhana, Adi, dkk (2019). ‘Cultural Revivalism of Mangkunegara VII and the Islamism Discourse in the Early 20th Century’, *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 20, 1: 123–146.

Witasari, Nina (2019). ‘New Forestry Politics of Mangkunegara VII, 1911–1942’, *Proceedings of the 1st International Conference on Environment and Sustainability Issues, ICESI 2019*.

Aris, Aminudin. (2010). *Krisis Ekonomi pada Masa Mangkunegara V (1881–1896)*. Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).

Setiawan, Andri. (2019). *Selendang, Wayang, dan Gamelan: Kehidupan Kesenian Jawa di Praja Mangkunegaran Masa Mangkunegara VII Tahun 1916–1942*. Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).

Supriyanto, Mathias. (1947). *Langendriyan Mangkunegaran*. Skripsi Sarjana Muda. (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia).